

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, HARGA SAHAM DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2014

Bida Sari

Abstrak

Praktek perataan laba cukup banyak dilakukan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia . Karena manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata para investor. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional, harga saham dan financial leverage terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. kepemilikan institusional diukur dengan total persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi. Harga saham diukur dengan harga saham penutupan (*Closing Price*) pada periode akhir tahun. Financial leverage diukur dengan Debt to Total Asset. Perataan laba diukur dengan menggunakan Index Eckel. Populasi dalam penelitian ini adalah 141 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012- 2014. Data dalam penelitian ini diperoleh dari *Indonesia Capital Market Directory*. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel yang diperoleh sebanyak 20 perusahaan. Hipotesis dalam pengujian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh terhadap perataan laba adalah kepemilikan institusional dan harga saham. Selanjutnya, variabel financial leverage tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Secara simultan kepemilikan institusional, harga saham dan financial leverage mempunyai pengaruh terhadap perataan laba. . Dari ketiga variabel independen, yang paling berpengaruh terhadap perataan laba adalah variabel harga saham.

Kata kunci: *kepemilikan institusional, harga saham, financial leverage dan perataan laba.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi perusahaan dan merupakan sarana komunikasi yang berguna sebagai penghubung pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan, baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Informasi laba membantu pihak eksternal dalam melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Apabila laba yang dihasilkan

pada tahun berjalan mengalami penurunan, manajer khawatir akan terjadinya pemecatan pada dirinya atau tidak mendapatkan bonus pada tahun berjalan.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*) menyatakan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi antara *agent* dan *principal* . Dengan terjadinya hal seperti ini , manajer kan melakukan tindakan perataan laba.

Praktek perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu jauh berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen di mata para investor.

Praktek perataan laba cukup banyak dilakukan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba adalah kepemilikan institusional. Struktur kepemilikan mempengaruhi praktek perataan laba melalui besaran kontrol yang dimiliki pemilik terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh manajemen perusahaan akan lebih berpotensi untuk melakukan praktek perataan laba. Sedangkan kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi perataan laba yaitu harga saham. Saham merupakan salah satu sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal. Oleh karena itu, harga saham selalu mengalami fluktuasi naik dan turun dari waktu ke waktu yang lain. Harga yang ideal dari suatu saham adalah harga yang sepenuhnya mencerminkan nilai intrinsik perusahaan. Nilai intrinsik suatu saham

direfleksikan dalam harga pasarnya yang akan mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Apabila pendapatan perusahaan atau dalam hal ini laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi, harga saham cenderung naik, dan sebaliknya. Sebuah perusahaan dengan keadaan seperti ini akan meningkatkan probabilitas perusahaan untuk melakukan praktek perataan laba.

Perataan laba (*income smoothing*) adalah tindakan untuk meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan, dengan tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor, karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

Setelah kepemilikan Intitusional dan harga saham satu lagi faktor yang mempengaruhi perataan laba yaitu financial leverage. *Leverage* dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva suatu dana. Semakin besar *leverage* menunjukkan bahwa dana yang disediakan oleh pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan utang yang dilakukan perusahaan semakin meningkat. Rasio utang dapat digunakan agar dapat menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. Penggunaan *leverage* dalam perusahaan bisa saja meningkatkan laba perusahaan, tetapi bila terjadi sesuatu yang tidak sesuai harapan, maka perusahaan dapat mengalami kerugian yang sama dengan persentase laba yang diharapkan, bahkan mungkin saja lebih besar (Van Home,2007).

LANDASAN TEORI

1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Masalah keagenan (*agency problems*) muncul dalam dua bentuk, yaitu antara perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) dan antara pemegang saham dan pemegang obligasi. Tujuan normatif pengambilan keputusan keuangan, hanya benar apabila pengambil keputusan keuangan (*agent*) memang mengambil keputusan dengan maksud untuk kepentingan para pemilik perusahaan. (Husnan dan Pudjiastuti, 10)

Akan tetapi timbul *asymetri information*, yaitu *agent* yang menjalankan perusahaan secara langsung memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibanding *principal* hanya mengetahui sebagian yang dilaporkan saja. Ketidakseimbangan informasi yang didapat ini, dimana *agent* mempunyai informasi lebih banyak cenderung melakukan tindakan yang sesuai keinginan dan kepentingannya untuk memaksimumkan *utility*nya.

2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Watts dan Zimmerman menjelaskan tiga hipotesa yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesa yang dijelaskannya adalah sebagai berikut:

- 1) Hipotesa rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)
- 2) Hipotesa perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)
- 3) Hipotesa biaya politik (*political cost hypothesis*)

3. Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktek perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar.

Definisi terbaik tentang perataan *income* yang diberikan oleh Beidelman dalam Belkaoui (2007) adalah “Perataan laba yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai usaha yang disengaja untuk meratakan memfluktuasikan tingkat laba sehingga pada saat sekarang dipandang normal bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini perataan laba menunjukkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi abnormal laba dalam batas-batas yang diizinkan dalam praktik akuntansi dan prinsip manajemen yang wajar (hlm370).

4. Kepemilikan Institusional

Menurut Widyastuti (2009:33) menyatakan bahwa : “Kepemilikan institusional adalah proporsi saham yang dimiliki oleh pihak institusi pada akhir tahun yang diukur dalam persentase jumlah kepemilikan institusional terhadap jumlah saham secara keseluruhan.”

Dengan adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan dapat memberikan kontribusi berupa control dalam manajemen, serta mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusional pada perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan manajer melakukan aktivitas manajemen laba karena adanya fungsi pengawasan yang lebih baik dari investor.

5. Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan yang bersangkutan di pasar modal. Jika pasar menilai bahwa perusahaan penerbit saham dalam keadaan baik maka harga saham perusahaan yang bersangkutan akan naik demikian pula sebaliknya jika perusahaan dinilai rendah oleh pasar, maka harga saham perusahaan juga akan ikut turun.

Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan

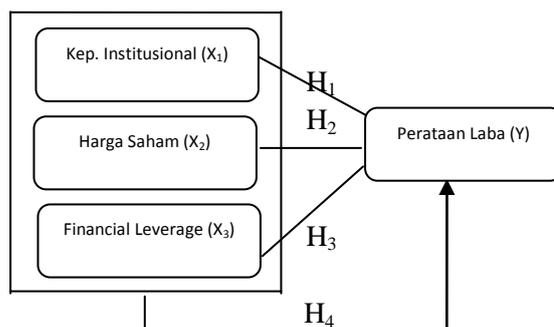
dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal.

6. financial leverage

Financial leverage adalah penggunaan modal pinjaman disamping modal sendiri dan untuk itu perusahaan harus membayar beban tetap berupa bunga. Financial leverage menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayain investasinya. Semakin besar hutang perusahaan semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi.

7. KERANGKA PEMIKIRAN

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

X1 : Kepemilikan Institusional

X2 : Harga Saham

X3 : Financial Leverage

Y : Perataan Laba

8. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁: Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

H₂: Terdapat pengaruh harga saham terhadap perataan laba.

H₃: Terdapat pengaruh financial leverage terhadap perataan laba.

H₄: Terdapat pengaruh secara bersama-sama kepemilikan institusional, harga saham dan financial leverage terhadap perataan laba.

METODOLOGI

1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif (*Causal-Comparative Research*) yang merupakan jenis penelitian dengan karakteristik masalah berupa hubungan sebab akibat dua variabel atau lebih.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional (X1), harga saham (X2), dan financial leverage (X3), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah perataan laba (Y).

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2012- 2014.

Tabel 1. Proses Pemilihan Sampel

Keterangan	Jumlah
• Perusahaan terdaftar di BEI dan termasuk kategori perusahaan manufaktur periode 2012 – 2014	141
• Perusahaan yang tidak memiliki aset minimum 500M selama periode tahun 2012-2014	(32)
• Perusahaan yang tidak lengkap lap.keu selama periode 2012-2014	(16)
• Perusahaan manufaktur yang delisting tahun 2012-2014	(12)
• Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(33)
• Perusahaan yang merugi dalam periode 2012 – 2014	(28)
• Sampel	20

Jadi, dalam penelitian ini penulis menggunakan 20 sampel perusahaan, sehingga diperoleh 60 data observasi (20 x 3 tahun).

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode observasi tidak langsung terhadap objek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur melalui Bursa Efek Indonesia. Peneliti memperoleh data dengan melakukan observasi pada Bursa Efek Indonesia dan melakukan penelitian kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh teori, definisi, dan analisis melalui literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Definisi Operasional Variabel

Variabel Independen

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki investor institusional pada akhir tahun yang diukur dengan presentase. Pengaruh dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik.

$$\text{Kep. Institusi} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan dari nilai suatu perusahaan bagi para investor. Semakin baik perusahaan mengelola usahanya dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut di mata para investor. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*Closing Price*) pada periode akhir tahun. . Data berikut diperoleh dari IDX statistik tahun 2012 – 2014.

c. Financial Leverage

Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan leverage yang menguntungkan (*favorable financial leverage*) atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dari pada beban tetap dari penggunaan dana itu. Financial leverage merugikan (*unfavorable leverage*) jika perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut maka dana yang sebanyak beban tetap yang harus dibayar. (Weston dan Copeland, 2009) dalam Dewi (2010) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat financial leverage perusahaan. Maka financial leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Total Asset*.

$$\text{Debt to Total Asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Dependen

Praktek Perataan Laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Eckel menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan

dan variabel penghasilan bersih. Indeks perataan laba dihitung sebagai berikut (Eckel, 1981):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan :

CV : variasi variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

ΔI : perubahan laba dalam satu periode

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode

Apabila $CV \Delta S > CV \Delta I$, maka perusahaan dianggap melakukan praktek perataan laba dan sebaliknya. Untuk menghitung CV (*coefficient of variation*) untuk Δ net income dan Δ Sales adalah sebagai berikut:

$$CV \Delta S \text{ atau } CV \Delta I = \frac{\sqrt{\frac{\sum(\Delta x - \bar{\Delta x})^2}{n-1}}}{\bar{\Delta x}}$$

Keterangan :

Δx : perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

$\bar{\Delta x}$: rata-rata perubahan laba(I) atau penjualan(S) antara tahun n dengan n-1

n : tahun yang diteliti

5. Rancangan Analisis

a. Statistik Deskriptif

Analisis statistik digunakan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian yang dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi.

b. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi data normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan profitabilitas:

- Jika signifikan $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
- Jika signifikan $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

c. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui apakah data layak untuk dianalisis. Uji asumsi klasik yang digunakan adalah:

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika hasil penelitian menunjukkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) ≥ 10 atau TOL < 0 berarti ada multikolinearitas, sebaliknya jika nilai VIF ≤ 10 atau TOL > 0.1 berarti tidak ada multikolinearitas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Run Test digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Jika asymp sig (2-tailed) pada output runs test lebih besar dari 0,05 maka data tidak mengalami autokorelasi dan sebaliknya (Ghozali, 2011).

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Penelitian ini menggunakan scatterplot yaitu jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Normalitas Model Regresi

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi yang baik. Cara yang digunakan untuk menguji normalitas pada model regresi adalah dengan analisa grafik (normal P-P plot).

d. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien korelasi pearson (*Product Moment*)

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kuatnya hubungan antar variabel penelitian. Arah korelasi dinyatakan positif (+) dan negatif (-) sedangkan kuatnyan hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi.

2. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel independen dengan satu variabel dependen yang ditampilkan dalam bentuk persamaan regresi. Bentuk persamaan dalam penelitian ini adalah:

$$IS = \beta_0 + \beta_1 (X_1) + \beta_2 (X_2) + \beta_3 (X_3) + e$$

Keterangan :

- IS = Perataan Laba
- β_0 = konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi masing-masing variabel dependen
- X_1 = Ukuran Perusahaan
- X_2 =KepemilikanInstitusional
- X_3 = Harga Saham
- E= error

3.Uji Parsial (uji-t)

Uji parsial adalah untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Membandingkan antara *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan apakah Hipotesis ditolak atau diterima (Hipotesis diterima apabila *p-value* < 0,05, Hipotesis ditolak apabila *p-value* > 0,05).

4.Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F dilakukan untuk menguji kemampuan seluruh variabel independen secara bersama-sama dalam menjelaskan perilaku variabel dependen. Membandingkan antara *p-value* dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat ditentukan apakah Hipotesis ditolak atau diterima (Hipotesis diterima apabila *p-value* < 0,05, Hipotesis ditolak apabila *p-value* > 0,05).

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel variabel dependen.

6. Uji Koefisien Beta

Uji koefisien beta digunakan untuk menunjukkan variabel bebas manakah yang dominan mempengaruhi perataan laba, dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien beta yang distandarisasi paling besar.

PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Nilai minimum merupakan nilai terendah untuk setiap variabel, sedangkan nilai maximum adalah nilai tertinggi untuk setiap variabel. Mean merupakan nilai rata-rata dari setiap variable dan standar deviasi menggambarkan variasi dari variabel-variabel.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1	60	.01	.01	.0078	.00151
x2	60	107.00	37200.00	5096.1833	7642.02488
x3	60	.13	3.07	.5780	.53429
y	60	.36	24.00	3.6175	5.51782
Valid N (listwise)	60				

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Data yang sudah diolah penulis melalui SPSS 17, 2016

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dengan analisis statistik (One-Sample Kolmogorov Smirnov Test) pada sampel penelitian menghasilkan nilai Asym. Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 yaitu 0,097 untuk ukuran perusahaan, 0,099 untuk kepemilikan institusional, 0,589 untuk harga saham dan 0,156 untuk perataan laba maka data terdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas menghasilkan nilai VIF untuk ketiga variabel independen tidak terdapat masalah multikolinearitas, karena nilai (VIF) antara variabel-variabel independen tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,1.

b. Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson menyimpulkan nilai DW yang terletak antara $0 < DW < DL$ mengidentifikasi ditolak adanya Autokorelasi Positif. Nilai DW yang diperoleh sebesar 1200 yang terletak antara $0 < 1.200 < 1.480$.

c. Uji Heterokedastisitas

Scatterplot titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Normalitas Model Regresi

Normal P-P plot, berdasarkan grafik histogram dapat disimpulkan bahwa grafik histogram yang tidak melenceng ke kiri maupun ke kanan berarti nilai residualnya.

terdistribusi secara normal dan dari gambar grafik normal plot, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien korelasi pearson (Product Moment)

Korelasi pearson (r) antara kepemilikan institusional, harga saham dan financial leverage terhadap perataan laba terdapat hubungan yang sedang dan positif antara variabel dependen terhadap independen.

b. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.180	.772		-4.119	.000		
	x1	208.039	91.598	.277	2.271	.027	.834	1.199
	Ln_x2	.266	.086	.374	3.088	.003	.846	1.182
	Ln_x3	.182	.208	-.099	-.871	.387	.966	1.035

a. Dependent Variable: Ln_y

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -3,180 + 208,039X1 + 0,266X2 + 0,182X3 + e$$

c. Uji Parsial (uji-t)

Berdasarkan tabel diatas ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05. Sedangkan harga saham tidak berpengaruh terhadap perataan laba karena nilai signifikan lebih besar dari 0,05.

d. Uji Simultan (uji-f)

Tabel 4. Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	23.132 ^a	3	7.711	8.231	.000 ^a
	Residual	52.462	56	.937		
	Total	75.595	59			

a. Predictors: (Constant), Ln_x3, Ln_x2, x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: Data yang sudah diolah penulis melalui SPSS 17, 2016

Berdasarkan tabel diatas ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan harga saham berpengaruh secara bersama-sama terhadap perataan laba karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05.

e. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.553 ^a	.306	.269	.96790	1.200

a. Predictors: (Constant), Ln_x3, Ln_x2, x1

b. Dependent Variable: Ln_y

Sumber: Data yang sudah diolah penulis melalui SPSS 17, 2016

Dari *output SPSS model summary* besarnya *Adjusted R Square* adalah 0,269, artinya 26,9% variasi perataan laba dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen jika kepemilikan institusional, harga saham dan financial leverage. Sedangkan sisanya (100% - 26,9%) 73,1% dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar model.

f. Uji Koefisien Beta

Dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan adalah variabel kepemilikan institusional yang ditunjukkan dengan nilai koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0,374 atau 37,4% sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham lebih berpengaruh terhadap perataan laba dibandingkan dengan variabel kepemilikan institusional dan harga saham .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (X_1) memiliki signifikansi sebesar $0,027 < \alpha=0,05$. Maka H_0 diterima, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap perataan laba secara parsial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulia Oviani & Errin Yani Wijaya (2014) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji t menunjukan bahwa harga saham (X_2) memiliki nilai t signifikansi sebesar $0,003 < \alpha=0,05$. Maka H_0 diterima yang artinya harga saham terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba secara parsial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Daryanti Zen & Merry Herman (2007) yang menyatakan bahwa harga saham memiliki pengaruh terhadap perataan laba

Berdasarkan hasil uji t menunjukan bahwa financial leverage (X_3) memiliki nilai t

signifikansi sebesar $0,387 > \alpha=0,05$. Maka H_0 ditolak yang artinya harga saham tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba secara parsial. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuliani Oviani, Errin Yani Wijaya, SE., MM dan Drs.Sjaruddin (2014) yang menyatakan bahwa financial leverage tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji F menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, harga saham, secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji F dengan nilai signifikan sebesar 0,000 dan lebih kecil dari 0,05, maka H_0 diterima yang artinya variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil uji beta variabel yang paling dominan adalah variabel harga saham (X_2) yang ditunjukkan dengan nilai koefisien beta yang distandarisasi sebesar 0,374 atau 37,4% sehingga dapat dikatakan bahwa harga saham (X_2) lebih berpengaruh terhadap perataan laba dibandingkan dengan variabel kepemilikan institusional (X_1) dan financial leverage (X_3).

Untuk penelitian berikutnya, dapat melakukan penelitian perataan laba dengan memasukkan perusahaan dari sektor selain manufaktur, sehingga dapat menggambarkan keseluruhan perusahaan *go public* di Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan dan memutuskan investasi yang akan dilakukan oleh perusahaan atau investor, karena tentunya setiap investor menginginkan prospek yang baik bagi perusahaannya di masa depan.